

**PERANAN MAHASISWA IAIN PURWOKERTO DALAM
MEMBERDAYAKAN ANAK JALANAN MELALUI SKEMA REVOLUSI
MENTAL DAN SDGs 2030 DI KAMPUNG SRI RAHAYU, KELURAHAN
KARANG KLESEM, PURWOKERTO SELATAN, BANYUMAS**

Eka Muawali Nurhayah¹

Novita Sari²

Avifah³

*Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jenderal A. Yani No. 40 A Purwokerto Utara*

E-mail : muawalieka@gmail.com

No. Hp. 085740776979

Abstrak

Maraknya permasalahan sosial, pendidikan dan ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia tak terkecuali di Kampung Sri Rahayu, menimbulkan dampak yang negatif. Salah satunya yaitu munculnya anak jalanan yang perlu diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah. Kondisi anak jalanan yang cukup memprihatinkan dengan banyak masalah yang serius, seperti, putus sekolah, rentan pergaulan bebas, dan degradasi moral. Tujuan penulisan ini yakni, mengkaji kembali problematika yang dialami anak jalanan di Kampung Sri Rahayu, Kelurahan Karang Klesem Kecamatan Purwokerto selatan kabupaten Banyumas. Konsep tulisan ini terfokus pada solusi yang ditawarkan oleh mahasiswa IAIN Purwokerto dalam memberdayakan anak jalanan di Kampung Sri Rahayu melalui skema revolusi mental dan SDGs 2030 yang telah memperlihatkan beberapa hasil dalam pemberdayaan Psikoso-sosial, pendidikan dan kemandirian ekonomi anak jalanan. Metode penulisan ini adalah deskriptif dan analitis. Hasil pengamatan dan analisis didasarkan pada observasi yang dilakukan di Kampung Sri Rahayu, Kelurahan Karang Klesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, dokumentasi, wawancara serta studi kepustakaan terhadap kondisi anak jalanan di Kampung Sri Rahayu.

Kata kunci : *Anak Jalanan, Kampung Sri Rahayu, Proses Pemberdayaan*

A. Pendahuluan

Kampung Sri Rahayu merupakan perkampungan yang berada di Purwokerto Selatan. Kampung ini masih berada di tengah kota. Namun, mayoritas masyarakatnya merupakan penyandang masalah sosial. Hal ini berawal dari beberapa orang jalanan yang mendirikan gubug sebagai tempat tinggal mereka di wilayah tersebut. Seiring berjalannya

waktu, banyak pendatang dengan latar belakang yang sama menetap dan mendirikan gubuk-gubuk untuk tempat tinggal mereka di wilayah tersebut. Sehingga lambat laun jumlah mereka semakin bertambah dan membentuk sebuah perkampungan. Berbeda dengan perkampungan pada umumnya, kampung Sri Rahayu sangat akrab sekali dengan problematika sosial yang sangat kompleks. Sehingga kampung tersebut lebih dikenal dengan sebutan *kampung Dayak* di pertengahan kota.

Problematika yang kompleks inilah yang menjadi latar belakang penelitian di Kampung Sri Rahayu. *Pertama*, mulai dari permasalahan psiko-sosial. Permasalahan sosial yang ada di perkampungan Sri Rahayu membawa dampak pada keadaan psikologi anak jalanan dan mempengaruhi perilaku mereka. Anak jalanan Kampung Sri Rahayu sebagai generasi yang terlahir dari budaya kelam orang tuanya. Mereka otomatis mewarisi budaya tersebut. Sehingga anak jalanan Kampung Sri Rahayu memiliki perilaku yang menyimpang jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Pada umumnya anak-anak usia 7-15 tahun senang bermain, senang meniru, senang diperhatikan dan senang bergerak aktif untuk mulai mengembangkan bakat yang mereka miliki.⁴ Namun, berbeda dengan anak-anak di Kampung Sri Rahayu yang tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan psikologi perkembangan anak.

Kedua, permasalahan pendidikan yang tidak optimal dan tidak dapat dicapai oleh sebagian besar anak jalanan Kampung Sri Rahayu. Karena waktu mereka dihabiskan di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan orang tua mereka. *Ketiga*, Permasalahan ekonomi yang dialami mayoritas masyarakat Kampung Sri Rahayu. Sehingga berdampak pada eksploitasi anak-anak oleh orang tuanya menjadi fenomena yang lazim di kampung Sri Rahayu. Anak-anak diharuskan oleh orang tuanya untuk mencari uang dengan cepat. Guna membantu melunasi hutang-hutang kepada rentenir dan membayar sewa rumah. Agar memperoleh uang dengan cepat anak-anak Kampung Sri Rahayu turun ke jalan untuk mengemis dan mengamen.

Permasalahan tersebut membentuk mata rantai yang tak berujung dan membutuhkan solusi guna memutus mata rantai tersebut. Di dalam karya tulis ini kami mahasiswa IAIN Purwokerto menawarkan solusi dan penerapannya samapai memberikan hasil dan rencana untuk mengoptimalkan program yang kami tawarkan. untuk memutus mata rantai permasalahan anak jalanan Kampung Sri Rahayu yang meliputi psiko-sosial, pendidikan serta eksploitasi pemenuhan kebutuhan hidup.

B. Metode Penulisan

Metode disini meliputi metode pengumpulan data, metode penulisan dan metode analisis data. Berikut tim penulis menguraikan metode yang digunakan tim penulis untuk menyusun karya tulis ini. Pengumpulan data merupakan suatu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh tim penulis yaitu kuantitatif, pengumpulan data dalam bentuk angka; dan kualitatif, pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar.⁵ Teknik pengumpulan data kuantitatif umumnya menggunakan survei dan eksperimen. Dan tim penulis melakukan pengolahan data yang di peroleh dengan melakukan analisis data yang diperoleh dari Kampung Sri Rahayu.

Penulisan karya ilmiah ini juga tidak lepas dari metode penulisan yang meliputi pendekatan penulisan, sumber data, dan subjek yang dikaji. Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁶ Penulis menggunakan metode *deskriptif* dan metode *analitis*.

Metode deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat objek yang diselidiki.⁷ Dalam proses pengumpulan datanya lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alamiah (*naturalistic setting*), dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengategorikan, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati.⁸ Dan dengan penelitian yang bersifat deskriptif ini penulis dapat mendeskripsikan keadaan Kampung Sri Rahayu dan penerapan program yang penulis tawarkan di Kampung Sri Rahayu dengan disertai data yang penulis dapatkan di lapangan. Metode analitis merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel secara observasional, dimana bentuk hubungan dapat berupa perbedaan, hubungan dan pengaruh.

C. Pembahasan

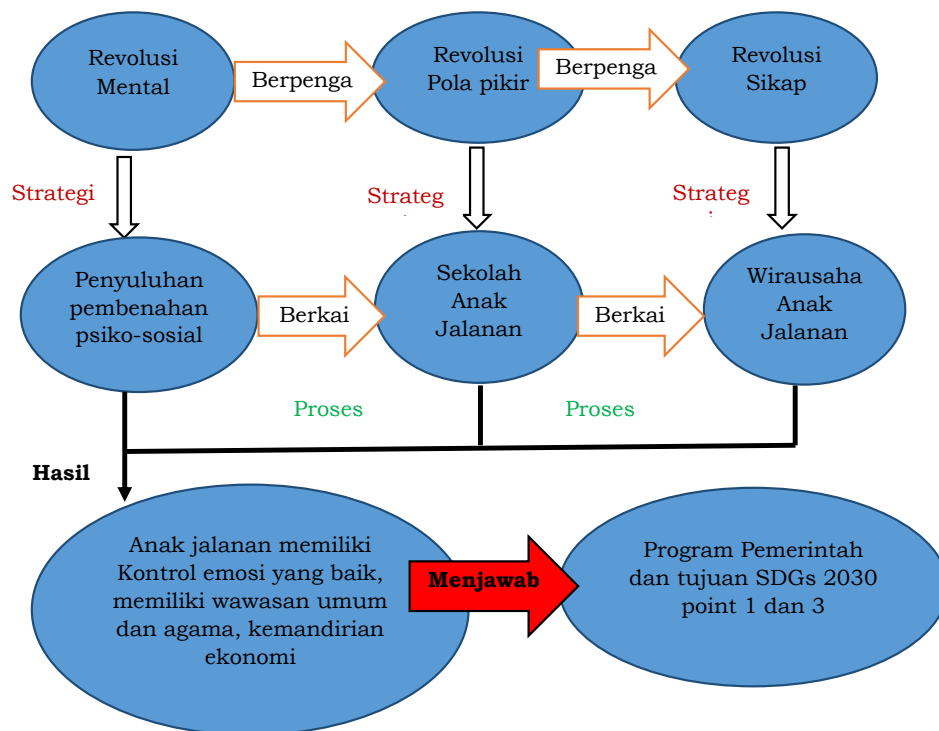
SDGs (Sustainable Development Goals) merupakan sebuah program pembangunan berkelanjutan dimana didalamnya terdapat 17

tujuan dengan 169 target yang terukur dengan tenggang waktu yang ditentukan. Program SDGs diterbitkan untuk melakukan agenda pembangunan dunia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan planet bumi sebagai tujuan pembangunan bersama sampai tahun 2030 yang disepakati oleh berbagai negara dalam forum resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Program SDGs 2030 yang memiliki 17 tujuan dengan 169 target, dimana tujuan dan target-target dari SDGs bersifat global serta dapat diaplikasikan secara universal yang dipertimbangkan dengan berbagai realitas nasional. Tujuan dan target SDGs tidaklah berdiri sendiri, perlu adanya implementasi yang dilakukan secara terpadu.

Persoalan anak jalanan tentu menjadi salah satu tugas yang harus dipecahkan melalui program SDGs 2030. Karena anak jalanan ini identik dengan kemiskinan dan tertinggalnya pendidikan. Kedua hal tersebut termasuk dalam tujuan program SDGs 2030 yaitu untuk mengentaskan kemiskinan dan memaksimalkan pendidikan untuk semua orang. Anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufimistis sebagai anak mandiri (usulan Rano Karno tatkala ia menjabat sebagai Duta Besar UNICEF), sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.⁹

Merealisasikan beberapa tujuan dari SDGs 2030 yang bersangkutan dengan kemiskinan dan pendidikan, tim Penulis memiliki gagasan bahwa anak jalanan Kampung Sri Rahayu membutuhkan adanya revolusi di berbagai bidang kehidupan diantaranya Revolusi mental, Revolusi Pola Pikir atau Pemikiran dan Revolusi Sikap. Kami tim penulis menawarkan inovasi serta strategi guna mengatasi anak jalanan di Kampung Sri Rahayu. Inovasi serta strategi bertujuan untuk memutus mata rantai permasalahan yang di Kampung Sri Rahayu yang meliputi psiko-sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Bagan 1. Skema Revolusi Mental



1. Keadaan Psiko-sosial Anak Jalanan Kampung Sri Rahayu

Program pertama, yaitu revolusi mental melalui penanganan keadaan psiko-sosial anak jalanan Kampung Sri Rahayu. Psiko-sosial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. Masalah kejiwaan dan kemasyarakatan, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejolak sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa (Depkes, 2011). Contoh masalah psikososial antara lain, psikotik gelandangan, penderita gangguan jiwa, masalah anak-anak jalanan dan penganiayaan anak, masalah anak remaja: tawuran dan kenakalan (Depkes, 2011). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Kampung Sri Rahayu terjangkit masalah psikososial karena sebagian besar mereka berprofesi sebagai anak jalanan dan gelandangan.

Keadaan psikososial anak-anak jalanan di Kampung Sri Rahayu diperparah oleh keadaan sosial mereka yang sangat tidak lazim serta banyaknya permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang terjadi dimulai dari keluarga *hingga* masuk ke dalam ranah bermasyarakat. Sejak dini dari orang tua dan keluarga, anak-anak Kampung Sri

Rahyu tidak mendapatkan kasih sayang yang semestinya. Banyak dari mereka yang dieksploitasi sejak masih kanak-kanak untuk mencari uang dijalanan.

Kemudian diperparah oleh sub kebudayaan yang menyimpang terjadi pada masyarakat Kampung Sri Rahayu. Budaya buruk yang secara melingkar seperti perzinahan, perjudian, kekerasan yang menyebabkan degradasi moral dan akhlak serta jauh dari agama merupakan fenomena yang biasa di Kampung Sri Rahayu. Lingkungan yang membesarkan anak-anak Kampung Sri Rahayu membentuk watak mereka menjadi keras, matrealistis, dan sulit dikendalikan. Anak-anak Kampung Sri Rahayu memiliki mental yang tidak mudah percaya dengan orang lain serta mereka cenderung tertutup dengan orang baru yang mendatangi Kampung Sri Rahayu. **(Lihat Gambar 1)**

Kondisi yang sangat memperihatinkan lainnya yaitu Kampung Sri Rahayu masih jauh dari perkembangan peradaban. Bukan secara fisik mereka tertinggal oleh peradaban dan modernitas tetapi mereka tertinggal secara pola pikir dan mental yang lemah untuk merubah pandangan mereka agar mempunyai hidup yang lebih layak. Karena itulah Kampung Sri Rahayu sering dikenal sebagai *Kampung Dayak* di tengah kota. **(Lihat Gambar 2)**

Berdasarkan hasil kajian di lapangan (Kampung Sri Rahayu), secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok seperti yang dipaparkan oleh Dr. Bagong Suyanto dalam bukunya *Masalah Sosial Anak*. Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan tidak menentu. Anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan

kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya.¹⁰

Anak-anak jalanan Kampung Sri Rahayu masuk dalam ketiga kategori tersebut. Keadaan menjadi lebih kompleks dikarenakan hal tersebut sudah menjadi hal wajar dan turun temurun di Kampung Sri Rahayu bahwa anak-anak harus turun ke jalan untuk mendapatkan uang. Hal ini berdampak pada pola pikir anak-anak Kampung Sri Rahayu yang memprioritaskan uang diatas segalanya dibandingkan untuk mengenyam bangku pendidikan. Mereka beranggapan dengan turun kejalan adalah cara yang paling mudah untuk mendapatkan uang secara instan. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup orang tuanya, uang penghasilan dari jalanan digunakan untuk memenuhi gaya hidup anak jalanan. Anak jalanan selalu menjadikan uang sebagai satu-satunya tujuan dalam hidupnya, sehingga tidak pernah terpikir bagi mereka tentang pentingnya pendidikan, ilmu pengetahuan serta berbagai macam keterampilan yang dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Solusi dan Strategi

Permasalahan psiko-sosial anak jalanan harus mendapatkan penanganan yang tepat. Karena jika keadaan emosi dan mental mereka sudah stabil maka akan berpengaruh pada keadaan mental mereka. Hal tersebut akan memudahkan kami untuk mengarahkan anak jalanan pada program-program kami sebagai solusi dari permasalahan Kampung Sri Rahayu. Berdasarkan analisa tim penulis, permasalahan psikososial yang terjadi pada anak jalanan Kampung Sri Rahayu dapat diatasi dengan langkah-langkah berikut:

1. Bekerjasama dengan ketua RT Kampung Sri Rahayu
2. Pendekatan secara personal denan anak-anak jalanan Kampung Sri Rahayu sebelum masuk ke dalam proses sosialisasi.
3. Melakukan sosialisasi terhadap anak jalanan Kampung Sri Rahayu. (Lihat gambar 3)
4. Melakukan proses bimbingan dan penyuluhan yang melibatkan Dosen BKI IAIN Purwokerto.
5. Proses bimbingan dan penyuluhan diadakan dua kali dalam seminggu selama kurun waktu tiga bulan.
6. Dalam proses bimbingan dan penyuluhan menerapkan konsep pemikiran revolusi mental yang dirangkum dalam kegiatan social active.

Berdasarkan pengamatan dari tim penulis, program pembenahan psiko-sosial telah memberi dampak positif pada anak jalanan. Anak jalanan yang semula memiliki sikap keras, sulit diarahkan dan membangkang, setelah mengikuti pembenahan psiko-sosial anak jalanan mengalami perubahan sikap yang positif. Seperti meningkatnya rasa peduli terhadap orang lain dan memiliki sikap yang lebih sopan. **(Lihat Gambar 4)**

2. Keadaan Pendidikan Anak Jalanan Kampung Sri Rahayu

Program kedua, Revolusi Pola Pikir atau Pemikiran melalui program sekolah anak jalanan. Program ini sesuai dengan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 point ke 3 yang berbunyi *Memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua*. Yang kami titik beratkan disini pada kalimat *mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua*. Melalui program sekolah anak jalanan ini tentu dapat mewujudkan tujuan SDGs 2030 setidaknya seluruh lapisan masyarakat Indonesia dapat memperoleh pendidikan termasuk anak jalanan Kampung Sri Rahayu. Sehingga mereka memiliki ilmu pengetahuan walaupun tidak sempurna pendidikan formal yang dilakukan di Sekolah.

Tetapi program sekolah anak jalanan ini terus menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan usia dan kemampuan anak jalanan. Dalam pengajarannya juga menggunakan metode yang menarik dan tidak membosankan sehingga menarik minat dari anak jalanan yang sangat sulit untuk dikumpulkan. Karena mereka selalu beranggapan bahwa waktu mereka adalah saat yang paling berharga baginya untuk mendapatkan uang.

Inovasi program sekolah anak jalanan ini yaitu dengan memanfaatkan masjid yang jarang dipakai oleh masyarakat kampung Sri Rahayu. **(Lihat Gambar 5)** Masjid tersebut kami gunakan untuk program belajar mengajar anak jalanan. Sekolah anak jalanan ini berlangsung 3 hari untuk belajar ilmu pengetahuan umum dan bahasa asing serta 3 hari untuk belajar mengaji. **(Lihat Tabel 1)** Sekolah anak jalanan ini bertujuan untuk membekali ilmu pengetahuan kepada anak jalanan sehingga mereka mampu menghargai dirinya untuk terus mengasah potensi yang ada di dalam dirinya. Melalui sekolah anak jalanan ini anak jalanan diajarkan mengaji dan praktek

pengamalan ibadah. Pengenalan agama pada anak jalanan menjadi pondasi agar akhlak dan moral mereka mengalami perubahan yang lebih baik.

Mayoritas anak jalanan Kampung Sri Rahayu beragama Islam. Tetapi mereka tidak mengetahui sama sekali Islam dan ibadah yang wajib dilakukan oleh penganut agama Islam. Ketidaktahuan anak jalanan mengenai agama membawa mereka pada pribadi yang memiliki perilaku menyimpang. Mereka tidak hanya mengalami kemiskinan ilmu tetapi juga kemiskinan akhlak dan moral. Melalui sekolah anak jalanan dengan metode kreatif yang dapat menarik perhatian anak jalanan sehingga mereka mau untuk mengikuti program sekolah anak jalanan.

Sekolah anak jalanan didirikan sebagai tempat sekolah anak jalanan Kampung Sri Rahayu. Sekolah anak jalanan yang berbasis pembenahan psiko-sosial, dengan konsep pohon inovasi, *creative grow and dream box*. Seluruh kegiatan belajar mengajar anak jalanan Kampung Sri Rahayu berada di masjid maupun di luar masjid. **(Lihat Gambar 6)** Didalam proses pembelajarannya anak jalanan Kampung Sri Rahayu di bagi menjadi 3 kelas berdasarkan usia dan kemampuan anak jalanan antara lain, basic class, middle class dan high class. Anak jalanan bersekolah 3 kali selama satu minggu untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan 3 kali selama satu minggu untuk belajar mengaji dan praktek pengamalan ibadah. Dan akan diselingi dengan kegiatan dan pelatihan wirausaha.

1. Basic Class

Anak jalanan usia 7-9 tahun masuk di kelas basic class. Merupakan anak jalanan yang belum pernah merasakan pendidikan di sekolah sebelumnya. Di kelas ini anak-anak akan mendapat pembelajaran dasar yaitu belajar membaca, menulis dan berhitung, belajar mengaji (Iqro), belajar ilmu umum, olahraga dan kreativitas anak. **(Lihat Tabel 2)** Jadwal belajar untuk anak jalanan di basic class yaitu hari Senin sampai Rabu pada jam 09.00 sampai 11.30 WIB.

Tujuan dari basic class agar anak jalanan yang benar-benar mulai dari nol dalam memperoleh pendidikan semakin percaya diri, semangat dan tertarik dengan suasana belajar di rumah singgah Merpati. Agar mereka mulai memperlihatkan potensi

bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dengan seperti itu pengajar yang terdiri dari mahasiswa IAIN Purwokerto yang tergabung dalam Komunitas Duta IAIN Purwokerto Mengabdikan dapat membantu mengarahkan anak jalanan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki.

2. Middle Class

Anak jalanan usia 10-12 tahun masuk ke kelas middle class. Anak jalanan yang masuk ke kelas tersebut merupakan anak-anak yang putus sekolah. Sebelumnya mereka sudah pernah bersekolah di sekolah dasar tetapi tidak dapat menyelesaikannya sampai selesai. Dikarenakan anak-anak kampung Sri Rahayu lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan untuk mencari uang agar kebutuhan hidup dirinya dan orang tuanya terpenuhi. Orang tua mereka pun tidak terlalu mementingkan pendidikan. Menurut mereka kebahagiaan hidup diukur dari seberapa banyak uang yang mereka miliki. Akhirnya anak-anak mereka yang menjadi korbannya.

Anak jalanan pada kelas ini sudah bisa membaca dan menulis. Program belajar yang mereka terima berbeda dari anak jalanan yang berada di basic class. Anak jalanan yang berada di Middle class mempelajari Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam Dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial Dasar, Mengaji (Iqro dan Al Qur'an, olahraga dan belajar kreativitas anak. **(Lihat Tabel 3)** Anak jalanan di Middle class masuk sekolah 3 kali seminggu pada hari Senin sampai Rabu pada pukul 15.30 samapai 17.00 WIB.

3. High Class

Anak jalanan yang berada di high class usia 13-15 tahun. Anak jalanan di kelas ini merupakan anak jalanan yang putus sekolah. Sebagian besar dari mereka sudah menyelesaikan sekolah dasar tetapi orang tua mereka tidak memiliki uang untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Sehingga anak-anak Kampung Sri Rahayu memutuskan untuk mencari uang di jalanan. Program belajar yang mereka dapatkan di high class lebih ditekankan pada pelatihan-pelatihan agar kemampuan *hard skill*

mereka berkembang. Anak jalanan di high class disiapkan untuk berlatih wirausaha agar mereka memiliki kemandirian ekonomi.

Bukan hal yang tidak mungkin seiring dengan berjalannya waktu dan adanya pendampingan yang baik dan terkontrol berawal dari anak jalanan dapat menjadi pengusaha sukses. Pada kelas ini anak jalanan juga mendapatkan pelajaran mengaji (Iqro dan al qur'an serta pengamalan ibadah), Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Anak jalanan yang berada di high class masuk sekolah anak jalanan 3 kali selama satu minggu. Yang membedakan high class dengan kelas yang lainnya yaitu pada hari sabtu dan minggu anak jalanan yang berada di high class mendapatkan pelatihan dan praktik langsung tentang wirausaha. **(Lihat Tabel 4)** Jadwal belajar anak jalanan high class yaitu hari Senin sampai Rabu pada pukul 15.30 samapai 17.00 WIB.

Didirikannya sekolah anak jalanan menjadi fokus kegiatan anak jalanan untuk melakukan revolusi pola pikir anak jalanan agar mereka mampu memaknai hidup yang tidak sekedar tentang uang. Tetapi juga mengenai cita-cita, usaha, doa dan kesuksesan. Hasil belajar anak jalanan dapat dipantau melalui buku hasil belajar anak jalanan atau disebut Rapor Anak Jalanan yang diketahui oleh ketua RT Kampung Sri Rahayu.

Strategi

Program sekolah anak jalanan dapat kami realisasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi dengan masyarakat kampung Sri Rahayu melalui kerjasama dengan ketua RT Kampung Sri Rahayu.
- b. Bekerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah kabupaten Banyumas, Dinas Sosial Kabupaten Banyumas, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.
- c. Melakukan prosedur izin melaksanakan kegiatan sekolah anak jalanan kepada kepada desa dan ketua RT Kampung Sri Rahayu.
- d. Mengumpulkan anak-anak untuk datang ke masjid mengikuti pembelajaran dengan mendatangi setiap rumah anak jalanan dan mengajak mereka ke masjid.

- e. Hari Senin sampai Rabu pembelajaran fokus untuk ilmu pengetahuan umum, Hari Kamis sampai Sabtu untuk pembelajaran mengaji dan praktik pengamalan ibadah. Hari Sabtu dan Minggu pada pukul 15.30 sampai 17.15 WIB untuk pelatihan wirausaha bagi anak jalanan yang berada di high class.

Berdasarkan pengamatan dari tim penulis, program sekolah anak jalanan ini telah memiliki dampak positif kepada anak jalanan. Dimana anak jalanan yang semula tidak memperhatikan ilmu pengetahuan sekarang anak jalanan lebih aktif untuk mengikuti program pembelajaran dan rasa keingintahuan mereka mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui semakin meningkat. Kemampuan mereka dalam membaca, menulis, berhitung, mengaji serta berwirausaha mengalami kemajuan. Perkembangan belajar mereka dapat dipantau melalui buku hasil belajar anak jalanan.

3. Membentuk Kemandirian Ekonomi Anak Jalanan Kampung Sri Rahayu

Program ketiga, revolusi sikap melalui program wirausaha anak jalanan. Program kerja tersebut sesuai dengan tujuan SDGs 2030 point 1 yang berbunyi *Mengakhiri kemiskinan disemua tempat dalam bentuk apapun*. Program ini sesuai untuk membantu mewujudkan tujuan SDGs pada tahun 2030. Wirausaha anak jalanan yang pada awalnya untuk menyadarkan dan memahamkan kepada anak jalanan bahwa mereka hidup bukan hanya untuk hari ini melainkan ada hari esok yang tentunya membutuhkan persiapan materi untuk mencukupi kebutuhan mereka dan keluarga. Merubah konsep berpikir untuk berorientasi pada masa depan. Kebanyakan anak jalanan bekerja lebih dari 8 jam per hari, bahkan sebagian di antaranya lebih dari 11 jam per hari.

Jika melihat sepintas berdasarkan jam kerja dari anak jalanan, dengan waktu bekerja yang lama berpengaruh dengan besar penghasilan yang diperoleh. Seharusnya anak-anak jalanan tidaklah terlalu menderita. Rata-rata per hari anak jalanan dapat memperoleh penghasilan sekitar Rp 5.000 hingga Rp 15.000. Dibandingkan dengan Pegawai Negeri Golongan I dan II misalnya, tidak mustahil penghasilan kotor yang diperoleh anak jalanan lebih besar. Namun, karena penghasilan itu biasanya tidak mereka nikmati sendiri atau

karena salah dalam pengelolaannya, sering terjadi anak-anak jalanan seolah identik dengan kemiskinan.

Istilah Gitman dan Mc. Daniel yang dikutip oleh Muh. Awal Satrio Nugroho mendefinisikan wirausaha sebagai seorang yang berani mengambil resiko dengan memulai dan mengelola suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan.¹¹ Dalam berwirausaha seseorang harus mempunyai sifat keyakinan atas kemampuan diri, karena dengan adanya keyakinan itu seseorang akan mempunyai tujuan hidup. Setelah menerapkan program-program yang ditawarkan oleh mahasiswa IAIN Purwokerto diatas, maka selanjutnya adalah memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Anak jalanan merupakan bagian dari permasalahan sosial yang harus dibenahi, potensi untuk membentuk jiwa kewirausahaan cukup sulit karena latar belakang mereka yang berbeda. Mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, sosial, budaya serta lingkungan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*. Anak jalanan dapat dibentuk menjadi seorang *entrepreneur* bila didampingi secara berkelanjutan.

Model kewirausahaan bagi anak jalanan diawali melalui pemberian pendidikan *entrepreneur*. Seperti yang dikemukakan Yohnson (2011) dan dikutip oleh Dedi Rianto Rahadi dan Kristina Sedyastuti dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa Pendidikan *entrepreneur* adalah konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal, pola pendidikan semacam ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif serta mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial.¹² Pendidikan *entrepreneur* di lakukan dalam rangka memberikan motivasi dan semangat untuk berwirausaha. Hal ini dapat berjalan bilamana instansi lain juga mendukung. Misalnya saja di lembaga pendidikan atau sekolah bekerja sama dengan Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang banyak mengetahui tentang kewirausahaan untuk dapat ikut andil dalam program pendidikan *entrepreneur* tersebut.

Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dalam diri anak jalanan perlu adanya keterlibatan dengan akademisi perguruan tinggi, wirausahawan, dan pemerintah. Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dimaksudkan untuk memfasilitasi anak-anak jalanan yang sebenarnya memiliki minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan dibimbing dan disediakan fasilitas agar mereka

mampu mengembangkan potensinya dan mempraktekan ilmu yang telah mereka pelajari. Peran keluarga juga sangat perlu dalam pendampingan wirausaha. Keluarga tidak boleh terlalu membebani anak mereka untuk menjadi tulang punggung dalam kehidupan keluarga. Pendampingan yang dilakukan lebih banyak melibatkan orangtua (keluarga) maupun komunitas yang peduli terhadap anak jalanan. Dengan memberikan materi yang sederhana dan mudah dipahami, pendampingan diisi dengan materi-materi tentang kewirausahaan, memberikan motivasi agar mereka semangat, dan memberikan modal untuk berwirausaha. Wirausaha yang akan diterapkan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak jalanan.

Berdasarkan pengamatan dan analisa dari tim penulis melihat keadaan kampung Sri Rahayu, usaha yang dirasa tepat untuk diterapkan adalah usaha kreatif *handmade* yang menggunakan clay tepung. **(Lihat Gambar 7)** Selain modal awal yang terjangkau yakni sekitar Rp. 500.000,- saja. Untuk mendistribusikannyapun tidak sulit. Kerajinan tangan dari clay saat ini cukup populer. Alat dan bahan yang digunakan juga murah dan mudah didapatkan. Dan hasilnya dapat bernilai jual tinggi. Menurut salah satu pengusaha souvenir “Clay Tepung”, untuk kreasi patung dengan tinggi sekitar 10 cm, harganya berkisar dari Rp 35.000 hingga Rp 75.000, untuk Kerajinan gantungan kunci dan magnet kulkas harganya Rp 12.000 sampai Rp 25.000, sedangkan kreasi pulpen harganya Rp 10.000 hingga 12.000. **(Lihat Gambar 8)** Kerajinan tangan yang dihasilkan nantinya dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke taman kota Andhang Pangrenan.

Dalam sehari diperkirakan laku kurang lebih 5 buah kerajinan maka penghasilan yang didapat sekitar Rp. 50.000,-/hari. Dalam satu bulan menghasilkan Rp. 1.500.000,-. Angka tersebut belum bersih karena dipotong untuk bagi hasil dengan pemilik toko souvenir. Penghasilan bersih selain modal awal anak jalanan dari penjualan kerajinan tersebut sekitar Rp. 700.000,-/bulan. Keuntungan tersebut nantinya akan kembali ke anak jalanan Kampung Sri Rahayu. Wirausaha ini baru berjalan sekitar 2 bulan. Rentang waktu 2 bulan anak jalanan sudah mendapatkan keuntungan bersih sebanyak Rp. 1.400.000,- dan memiliki peluang yang lebih banyak untuk kedepan. Dengan penghasilan tersebut membuat anak jalanan tidak

tertarik lagi turun ke jalan untuk mencari uang melainkan memilih berwirausaha kerajinan clay tepung yang lebih menguntungkan.

Wirausaha anak jalanan ini memberikan solusi untuk mereka bagaimana cara mengelola uang yang mereka peroleh dengan baik. Kami mengumpulkan uang yang dihasilkan oleh mereka dengan persetujuan dari mereka. Kita atur bersama keuangan mereka. Kami jadikan uang mereka modal untuk berwirausaha. Seperti menggunakan uang itu untuk membeli bahan-bahan untuk membuat kerajinan. Jadi uang itu akan terus berputar dan mereka mendapatkan laba dari hasil penjualannya. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk kemandirian ekonomi anak-anak jalanan. Hasil dari program wirausaha anak jalanan di pasarkan melalui toko-toko souvenir di Purwokerto.

D. Kesimpulan

Upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas generasi bangsa termasuk di dalamnya anak-anak jalanan tidak dapat terlepas dari peranan semua pihak dalam lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah hingga anak jalanan itu sendiri. Termasuk juga mahasiswa, yang akrab dengan sebutan *agent of change* maka harus mampu merangkul rakyat dan melakukan perubahan bagi anak-anak jalanan agar memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depannya. Mahasiswa yang notabenenya adalah kaum intelektual juga seharusnya ikut andil dalam mensukseskan program pemerintah seperti revolusi mental maupun program pembangunan dunia (SDGs).

Dari hasil kajian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa untuk memberdayakan anak jalanan di kampung Sri Rahayu dapat dilakukan dengan tiga program berkelanjutan antara lain:

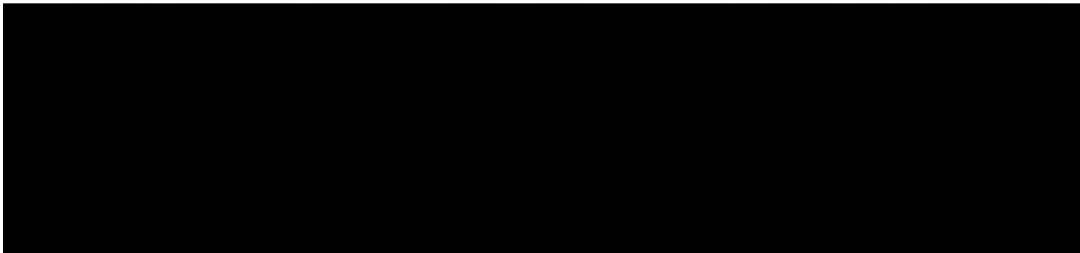
1. Penanganan masalah psikososial anak jalanan dengan cara pendekatan secara personal terhadap anak-anak jalanan agar mereka merasa nyaman dan terbuka, dengan begitu kita bisa merangkul dan memberikan motivasi kepada mereka sehingga mereka percaya diri dalam menghadapi masa depannya.
2. Pendidikan anak jalanan dapat dikemas semenarik mungkin dan menyenangkan mungkin, seperti mendirikan Rumah Singgah Merpati yang nantinya tempat tersebut dijadikan sebagai wadah bagi anak-anak jalanan untuk mengembangkan potensinya serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan.

3. Wirausaha anak jalanan dimulai dari pemberian pendidikan *entrepreneur* dalam rangka menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dengan cara memberikan motivasi dan semangat untuk berwirausaha. Selanjutnya mereka dibekali dengan keterampilan untuk membuat suatu product yang nantinya dapat di pasarkan dan menjadi penghasilan bagi mereka sehingga mereka tidak perlu lagi turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses belajar mengajar pada anak jalanan Kampung Sri Rahayu dilakukan di dalam masjid selama ini kurang kondusif sehingga membutuhkan tempat yang lebih kondusif seperti halnya didirikan tempat khusus untuk proses belajar mengajar. Kami tim penulis memiliki gagasan untuk kedepannya dibangun tempat khusus pemberdayaan sekaligus tempat proses belajar mengajar anak jalanan Kampung Sri Rahayu. Tempat khusus tersebut dilengkapi dengan beberapa metode yang membantu proses kegiatan belajar mengajar. Kami tim penulis mempunyai gagasan untuk mendirikan tempat khusus yaitu Rumah Singgah Merpati di taman kota Andang Pangrenan. **(Lihat Gambar 9)** Letak taman kota yang sangat dekat dengan Kampung Sri Rahayu memudahkan anak jalanan Kampung Sri Rahayu untuk ke tempat belajar. Taman kota Andang Pangrenan dipilih karena memiliki lahan yang luas tetapi kurang berfungsi optimal. Taman kota Andang Pangrenan lebih sering digunakan untuk aktivitas remaja yang kurang bermanfaat. Dan jika Rumah Singgah Merpati didirikan di Kampung Sri Rahayu hasilnya akan kurang maksimal. Karena keadaan Kampung Sri Rahayu yang kumuh dan tidak memiliki lahan yang luas. Rumah Singgah Merpati di Taman Kota Andang Pangrenan memiliki konsep dibuat rumah panggung dengan kayu yang berukuran 48 meter persegi (8x6). Berwarna pelangi, dilengkapi dengan pohon inovasi dan *dream box* serta terdapat symbol Merpati didepan rumah singgah. Sebagai lambang kasih sayang dan cinta. Seperti halnya anak jalanan yang sejatinya sama seperti anak-anak pada umumnya yang membutuhkan kasih sayang dan cinta. Pohon inovasi dan *dream box* merupakan salah satu metode untuk memperbaiki kondisi psikologis anak jalanan yang mengalami krisis kepercayaan diri. konsep pohon inovasi yang dibuat menggunakan barang bekas berguna untuk menempelkan karya tulis anak-anak jalanan. Seperti puisi, pantun maupun hasil kreasi tangan mereka yang dibentuk dengan seindah mungkin. Konsep *dream box* yang dibuat dengan kotak kayu seperti rumah burung digunakan untuk

tempat menampung tulisan anak-anak jalanan yang berisi tentang impian-impian mereka. Setiap seminggu sekali anak-anak jalanan diajak untuk membaca serta mengingat mimpi-mimpi mereka. Dengan dua konsep tersebut secara berangsur-angsur akan mengembalikan kepercayaan diri mereka yang sempat hilang. Selain itu perlu diberdayakan *creative grow* untuk menumbuhkan kreativitas anak-anak dalam bentuk gambar maupun dekorasi. Salah satu hasil dari *creative grow* diantaranya yaitu cat warna rumah singgah merpati yang dikreasikan anak-anak jalanan sebagai bentuk kreativitas mereka. Bentuk hasil lainnya yaitu, hiasan-hiasan kerajinan tangan yang akan di pajang di dalam rumah Singgah merpati sehingga embuat suasana tempat belajar lebih hidup dan menyenangkan. Dengan ketiga konsep tersebut dapat melatih psikososial anak-anak jalanan dan dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak-anak jalanan Kampung Sri Rahayu.

Saran

Untuk memberdayakan anak jalanan dapat disarankan baik kepada pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat maupun komunitas-komunitas peduli anak jalanan, pertama melakukan pendekatan secara personal agar mereka nyaman dan memiliki tempat untuk mencurahkan kegelisahannya. Kedua meyakinkan mereka bahwa pendidikan itu penting sebagai bekal untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Ketiga melakukan pemberdayaan dengan cara membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan sehingga mereka lebih produktif dan tidak menghabiskan waktunya di jalanan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1.Keadaan Anak Jalanan Kampung Sri Rahayau Kecamatan Karang Klesem, Purwokerto Selatan, Banyumas.



Gambar 2.Keadaan Lingkungan Kampung Sri Rahayu Kecamatan Karang Klesem, Purwokerto Selatan, Banyumas.



Gambar 3. Kegiatan pembenahan psiko-sosial bersama Mahasiswa IAIN Purwokerto disekitar area Masjid Kampung Sri Rahayu. Anak jalanan diperkenalkan tentang cara bersosialisasi, bertoleransi dan sopan santun kepada orang lain.



Gambar 4. Perubahan sikap anak jalanan Kampung Sri Rahayu setelah mengikuti program pembenahan psiko-sosial. Anak jalanan Kampung Sri Rahayu menjadi saling peduli terhadap orang lain. Mereka membantu teman mereka yang terjatuh. Awalnya satu sama lain diantara mereka tidak ada rasa saling peduli.



Gambar 5. Kegiatan sekolah anak jalanan di Masjid Kampung Sri Rahayu bersama Mahasiswa IAIN Purwokerto.



Gambar 6. Kegiatan sekolah anak jalanan di luar masjid Kampung Sri Rahayu.

Tabel 1. Format penilaian kegiatan mengaji dan keagamaan anak jalanan Kampung Sri Rahayu.

ASPEK PERKEMBANGAN		HASIL PENILAIAN		
		BAIK	CUKUP	PERLU DILATIH
1.	Mengenal agama yang dianut			
2.	Mengerjakan ibadah			
3.	Mampu membaca Al-Qur'an			

4.	Berperilaku jujur, sopan, penolong dll			
5.	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan			

Tabel 2.Format penilaian kegiatan pembelajaran basic class.

ASPEK PERKEMBANGAN		HASIL PENILAIAN		
		BAIK	CUKUP	PERLU DILATIH
1.	Kemampuan menulis huruf			
2.	Kemampuan membaca huruf			
3.	Kemampuan berhitung			
4.	Belajar ilmu umum			
5.	Aktivitas olahraga ringan			
6.	Kreativitas kesenian			

Tabel 3.Format penilaian kegiatan pembelajaran middle class.

ASPEK PERKEMBANGAN		HASIL PENILAIAN		
		BAIK	CUKUP	PERLU DILATIH
1.	Belajar Ilmu Pengetahuan Alam			
2.	Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial			
3.	Belajar Matematika			
4.	Belajar Berbahasa			
5.	Olahraga dan Kebugaran			
6.	Kreativitas Kesenian			

Tabel 4.Format Penilaian high class.

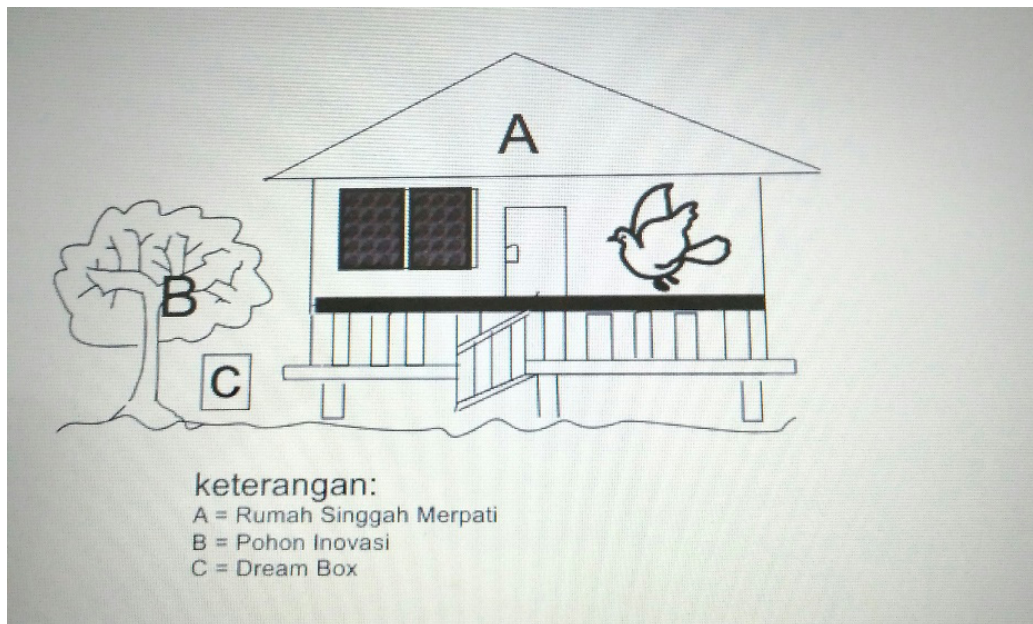
ASPEK PERKEMBANGAN		HASIL PENILAIAN		
		BAIK	CUKUP	PERLU DILATIH
1.	Belajar Ilmu Pengetahuan Alam			
2.	Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial			
3.	Belajar matematika			
4.	Kemampuan berbahasa			
5.	Olahraga dan kebugaran			
6.	Kreativitas berwirausaha			



Gambar 7.Kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan 'Clay Tepung'.



Gambar 8.Hasil kerajinan 'Clay Tepung' anak jalanan Kampung Sri Rahayu.



Gambar 9. Rencana program perbaikan dengan mendirikan Rumah singgah merpati sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan kewirausahaan dengan konsep *dream box*, *pohon inovasi* dan *creative grow*.

Endnote

- ¹ Eka Muawali Nurhayah kelahiran Purbalingga 15 Februari 1997. Merupakan mahasiswa semester V, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- ² Novita Sari kelahiran Pacitan 1 Juli 1998. Merupakan mahasiswa semester V, Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- ³ Nurul Avifah kelahiran Pemalang 15 Juli 1998. Merupakan mahasiswa semester III, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- ⁴ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 15.
- ⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 38.
- ⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 5.
- ⁷ *Ibid.*, hlm. 6.
- ⁸ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 19.
- ⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 199.
- ¹⁰ M. Farid Irwanto dan Jeffry Anwar, *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia*, (Jakarta: Kerjasama PKPM Unika Atmaja Jakarta, Departemen Sosial dan UNICEF, 1999), hlm. 201.
- ¹¹ Muh. Awal Satrio Nugroho, *Kewirausahaan Berbasis Spiritual*, (Yogyakarta: Kayon, 2006), hlm. 6.
- ¹² Dedi Rianto Rahadi dan Kristina Sedyastuti, *Model pendampingan dalam mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Anak Jalanan di Kota Palembang*. Jurnal Universitas Paramadina Vol. 11 No. 2 Agustus 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Rianto Rahadi dan Kristina Sedyastuti, Model pendampingan dalam mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Anak Jalanan di Kota Palembang. *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 11 No. 2 Agustus 2014.
- Hartinah, Siti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irwanto, M. Farid dan Jeffry Anwar. 1999. *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia*. Jakarta: Kerjasama PKPM Unika Atmaja Jakarta, Departemen Sosial dan UNICEF.
- Nugroho, Muh. Awal Satrio. 2006. *Kewirausahaan Berbasis Spiritual*. Yogyakarta: Kayon.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Petunjuk Bagi Penulis

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media cetak atau online;
2. Artikel yang dimuat adalah artikel yang berkaitan dengan kajian pemikiran kependidikan, serta lulus seleksi siding redaksi
3. Naskah ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia/Inggris/Arab dan diketik pada kertas A4 dengan spasi ganda antara 10-20 halaman disertai abstrak dan kata kunci
4. Naskah memuat; judul, nama penulis, asal perguruan tinggi, alamat email, pendahuluan, pembahasan, penutup dan daftar pustaka
5. Keterangan atau rujukan ditulis dengan bentuk endnotes, dengan penulisan seperti contoh berikut:
 - Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 22-27
 - Penulisan daftar pustaka menyesuaikan format endnotes tanpa diberi halaman.
6. Redaktur tidak berkewajiban mengembalikan naskah yang tidak dimuat
7. Naskah diserahkan dalam bentuk softcopy melalui email: raushanfikr.iainpurwokerto@gmail.com